

**MAKALAH AGAMA ISLAM
MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN
PEMBERDAYAAN**



Disusun oleh Kelompok 10:

Ade Riza Akbar	Hikam Al Rasyid
Ahmad Fidel Hamzah	Muhammad Navilla
Anggie Putri Alodia	Nadine Zahra Irawan
Aulia Bintang Dwi Cahyani	Nasriyatul Ilmi
Dalilla Salsabila	Nazla Briliandari Setiawan
Evan Imtihan Migo	M. Parikesit
Farras Zakkiah Raudhah	Syifa Aulia Rahmadina
Devita Cantika Sari	Thalita Gandes

**ROGRAM STUDI S1 ILMU HUKUM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

DAFTAR ISI

BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Masjid.....	5
2.2 Peradaban.....	5
BAB III.....	6
PEMBAHASAN.....	6
3.1 Peran masjid sebagai pusat peradaban Islam.....	6
3.2 fungsi masjid di Indonesia saat ini dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi.....	7
3.3 Optimalisasi masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.....	8
3.4 Relevansi masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.....	9
BAB IV.....	10
KESIMPULAN.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin modern kehidupan masyarakat, justru semakin terasa adanya jarak dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pemberdayaan. Banyak orang yang menganggap tabu atau kurang pantas melakukan aktivitas di luar ibadah ritual di masjid. Padahal, jika melihat sejarah pada masa Rasulullah SAW, masjid memiliki fungsi yang jauh lebih luas. Menurut Sudawarman pada tahun 2017, masjid pada masa tersebut tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah atau tempat bersatunya umat muslim, melainkan juga menjadi ruang diskusi permasalahan sosial, ekonomi, budaya, hingga pendidikan. Bahkan, masjid juga berperan dalam pemberian santunan sosial, pengobatan bagi korban perang, menerima tamu, dan menjalankan administrasi kenegaraan.

Dengan kata lain, persepsi yang membatasi fungsi masjid hanya untuk ibadah ritual justru bertolak belakang dengan praktik di masa Rasulullah. Jika dulu masjid mampu menjadi pusat segala aktivitas umat, maka seharusnya di era modern ini peran tersebut bisa lebih diperluas lagi dengan dukungan teknologi, manajemen yang baik, serta keterlibatan generasi muda. Justru yang perlu ditekankan adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat pemberdayaan berbasis masjid agar tidak hanya menguatkan sisi spiritual, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

Menurut Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Tidak kurang dari 300.000 masjid yang ada di Indonesia tidak hanya berada di pedesaan atau pinggiran kota, melainkan sudah berada di tengah-tengah jantung Ibukota. Mulai dari orang nomor satu hingga masyarakat biasa berbaur menjadi satu di masjid. Kehadiran masjid menjadikannya simbol religiusitas sekaligus sarana interaksi sosial. Namun, pada prakteknya, fungsi masjid seringkali masih terfokus pada aktivitas ritual keagamaan. Potensi besar masjid sebagai pusat pemberdayaan, seperti peningkatan kualitas pendidikan, penguatan ekonomi berbasis jamaah, serta pembinaan moral dan etika sosial, belum sepenuhnya dioptimalkan. Padahal,

dengan kapasitas jamaah yang beragam dan peran strategis tokoh agama, masjid berpotensi menjadi ruang pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa Fakultas Hukum memiliki tanggung jawab intelektual untuk menganalisis peran masjid tidak hanya dari aspek spiritual, tetapi juga dalam kerangka sosial, budaya, dan hukum. Pemahaman ini penting karena peran masjid dalam masyarakat modern sangat erat kaitannya dengan isu-isu hukum dan keadilan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, ketimpangan sosial, hingga krisis moral.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kelompok 10 Fakultas Hukum menyusun makalah ini pada tanggal 9 September 2025 dengan tujuan mengkaji dan memperdalam pemahaman mengenai fungsi masjid sebagai pusat peradaban sekaligus sarana pemberdayaan umat. Kajian ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana optimalisasi peran masjid dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat Indonesia kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masjid dalam sejarah Islam sebagai pusat peradaban umat?
2. Bagaimana fungsi masjid di Indonesia saat ini dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi?
3. Apa saja bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat dioptimalkan melalui peran masjid?
4. Bagaimana relevansi masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern?

1.3 Tujuan

Adapun penulisan makalah ini, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran masjid dalam sejarah Islam sebagai pusat peradaban umat.

2. Untuk menganalisis fungsi masjid di Indonesia dalam konteks sosial, budaya, dan hukum.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan melalui peran masjid.
4. Untuk memahami relevansi masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masjid

Masjid adalah tempat salat umat Islam, tidak disebut marka ('tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu sajada, yasjudu, sujudan. Dalam Kamus al-Munawwir (1997: 610), berarti membungkuk dengan khidmat.

2.2 Peradaban

Menurut Anwar pada tahun 2017 Peradaban adalah segala perilaku atau tingkah laku seorang terhadap perkembangan sehingga ia memiliki tabiat "beradab" dan pengendalian diri terhadap dirinya sendiri untuk kemajuan lahir dan batin mencangkup sikap sopan dan santun dan budi pekerti yang baik.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Peran masjid sebagai pusat peradaban Islam

Dalam Sejarah Islam, kita ketahui bahwa yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW waktu sampai di Madinah adalah membangun masjid, yaitu Masjid Quba, yang terletak sekitar tiga mil dari pusat kota Madinah. Setelah masuk kota, beliau langsung mendirikan masjid (yang kemudian dikenal dengan Masjid Nabawi) sebelum beliau membangun rumah tempat tinggal beliau dan keluarga. Rasulullah sangat memperhatikan dan mementingkan masjid. Pada waktu itu masjid berfungsi sebagai pusat segala aktivis umat. Seandainya masjid hanya untuk shalat, tentu tidaklah perlu Rasulullah segera mendirikan masjid, karena beliau bisa shalat di mana saja, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist dibawah ini:

Wa ju 'ilat liyaal-ardhu masjidan

Artinya: Dijadikan bagiku bumi ini sebagai tempat sujud (HR. Bukhari)

Dalam hadits Qudsi Allah SWT berfirman:

“Rumah-Ku di muka bumi adalah masjid. Para kekasih-Ku adalah mereka yang memakmurkan masjid. Siapa yang ingin berjumpa dengan-Ku, maka datanglah ke rumahKu. Sungguh wajib bagi tuan rumah menghormati para tamunya.”.

“Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian” (HR. Tirmidzi). Rasulullah saw juga bersabda, artinya:

“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”. (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Jabir bin Abdullah).

Di masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup: ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai ajang halaqah atau diskusi, tempat mengkaji, dan

memperdalam ilmu-ilmu agama maupun umum. Pertumbuhan remaja masjid, dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid. Di sana, Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, dan ilmu-ilmu kehidupan lainnya. Tradisi ini berlanjut di masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, di mana masjid menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, banyak keputusan penting yang diambil di masjid, termasuk strategi militer, penyelesaian sengketa, dan urusan kenegaraan. Dengan demikian, masjid berperan sebagai pusat pemerintahan dan menjadi simbol kekuasaan Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan musyawarah. Masjid juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Di dalamnya, umat Islam berkumpul tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk saling membantu, berdiskusi, dan membangun solidaritas. Kegiatan sosial seperti pembagian zakat, penyuluhan kesehatan, hingga perlindungan terhadap fakir miskin, semuanya terintegrasi dengan fungsi masjid.

Jika kita melihat sejarah peradaban Islam, baik pada zaman Nabi maupun pada zaman keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), peran masjid begitu besar. Masjid tidak hanya berfungsi untuk menyelenggarakan shalat, tetapi juga sebagai sarana sosial yang berperan dalam perkembangan pendidikan, ekonomi, dan politik kerakyatan. Peran masjid sebagai pusat pembelajaran juga sangat mempengaruhi kemajuan Islam di Andalusia. Pada saat itu, masjid dilengkapi dengan perpustakaan yang dapat diakses oleh orang-orang. Bahkan, masjid menjadi basis para intelektual untuk mengembangkan keahliannya. Serambi masjid ini melahirkan cendekiawan muslim seperti Ibnu Rusy dan Ibnu Sina. Menurut biografinya, kedua ulama tersebut banyak menghabiskan waktu dengan membaca di perpustakaan masjid yang ada pada masanya. Masjid merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena masjid memiliki sejarah yang tidak terpisahkan dan sangat erat kaitannya dengan umat Islam. Hubungan antara masjid dan umat Islam diibaratkan seperti pepatah hubungan antara air dan ikan. Ikan tidak bertahan lama dan tidak bertahan hidup bila dipisahkan dari air. Makna peribahasa di atas adalah bahwa masjid adalah jiwa dan daya hidup umat Islam.

Dengan beragam fungsi tersebut, masjid menjadi inti dari pembangunan peradaban Islam. Ia bukan hanya tempat sakral, tetapi juga ruang publik yang produktif dan inklusif. Masjid berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya. Peradaban Islam yang besar pada masa keemasan banyak ditopang oleh keberadaan masjid sebagai pusat intelektual dan spiritual.

3.2 Fungsi masjid di Indonesia saat ini dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi

Saat ini masjid berfungsi sebagai ruang berkumpul yang memperkuat solidaritas antar warga (kebersamaan jamaah, musyawarah, gotong royong). Banyak studi lapangan menunjukkan masjid menjadi arena utama pembentukan modal sosial lokal. Masjid juga berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Ada juga sebagian jamaah yang mengharapkan dia dapat mempercayakan modal dan saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid sebagai sarana untuk aktivitas dakwah yang melampaui batas-batas etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah difungsikan sebagai: (1) pusat ibadah; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF); (5) pusat informasi Islam; (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain.

Pada zaman Rasulullah Saw., masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Masjid-masjid bersejarah seperti masjid keraton dan masjid jami seringkali menjadi tempat pelestarian ritual lokal, upacara komunitas, dan tradisi ritual yang menjadi bagian dari warisan budaya. Studi etnografi menegaskan peran masjid sebagai institusi yang memediasi agama dan budaya lokal. Mencermati dinamika yang terjadi pada fungsi masjid, menarik kiranya diteliti fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai pusat pelestarian tradisi. Dalam hal ini, tradisi yang dimaksud adalah tradisi Jawa yang ada dan berkembang di sekitar masjid Wonokromo, Bantul, Yogyakarta. Demikian halnya masjid yang

dibangun pada masa sekarang seharusnya jauh lebih beragam fungsi, peranan, dan corak arsitekturnya dibandingkan dengan masjid yang dibangun ratusan tahun yang lalu atau masjid kuno.

Adapun dalam konteks hukum, masjid memiliki keterkaitan dengan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang diatur melalui Undang-Undang, seperti UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.seperti UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang mengatur tata kelola zakat melalui BAZNAS, LAZ, maupun Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di masjid. Selain itu, UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf memberikan dasar hukum bagi pengelolaan tanah wakaf masjid maupun wakaf produktif agar dimanfaatkan secara amanah, transparan, dan berkelanjutan. Tidak hanya itu, Kementerian Agama juga menerbitkan regulasi teknis mengenai manajemen masjid, akreditasi, serta pembinaan takmir masjid guna memastikan pengelolaan sesuai syariat dan hukum positif Indonesia. Regulasi ini memberi legitimasi hukum bagi masjid untuk mengelola filantropi Islam secara profesional, transparan, dan produktif. Dengan adanya hukum tersebut, masjid tidak hanya dipandang sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai subjek hukum yang memiliki kewajiban akuntabilitas,dan perlindungan aset.

3.3 Optimalisasi masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas umat yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program, masjid dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya di lingkungan sekitarnya. Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui peran masjid yang dapat diterapkan melalui gerakan dakwah menuju transformasi sosial, yakni dakwah yang dijabarkan dalam gerakan pembebasan dari eksplorasi, dominasi, penindasan, serta ketidakadilan dalam semua aspeknya. Dari gerakan ini akan membentuk pribadi masyarakat yang memiliki kecanggihan sosial. Gerakan dakwah Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid telah sukses dijalankan Rasulullah saw. Beliau telah berhasil mengubah dan membangun sebuah masyarakat muslim melalui gerakan dakwah dari masjid Nabawi di Madinah. Pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat

kebudayaan masyarakat Islam. Fungsi Masjid dalam upaya meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat menjadi sangat perlu. Dalam hal ini Masjid menjadi basis utama dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid juga diharapkan untuk hadir sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan guna mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat di masjid dapat berupa kegiatan pelatihan dan seminar bagi remaja masjid dan jamaah serta memberdayakan fakir miskin agar menjadi mandiri secara ekonomi. Salah satu yang menjadi contoh yaitu Masjid Ar Rahmah merupakan Masjid yang mengoptimalkan peran dan fungsinya. Masjid Ar Rahmah memiliki baitul Maal, Unit Pendidikan dan Unit-unit Usaha yang berada dibawah naungan Masjid langsung. Masjid memiliki taman pengajian (Madrasah diniyah Masjid Ar Rahmah), Rumah sehat Ar-Rahmah yang melayani kesehatan gratis untuk jamaah, Ar Rahmah mart, Ar Rahmah water, dan Arrahmah catering dan Aqiqah. Kompleksitas unit-unit yang dimiliki masjid menjadi basis terlaksananya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut dapat terlihat dari Program-program sosial yang dilaksanakan oleh masjid, di antaranya layanan kesehatan gratis, makan gratis setiap hari selasa dan rabu, beras gratis untuk fakir miskin dan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

3.4 Relevansi masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern

1. Masjid sebagai Pusat Peradaban

- a. Pusat Ilmu dan Pendidikan - Sejak zaman Nabi, masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga pusat pengajaran ilmu agama, sosial, hingga ilmu pengetahuan umum. Di era modern, masjid bisa mengembangkan literasi digital, ekonomi, dan keilmuan untuk mencetak generasi cerdas.
- b. Pusat Moral dan Etika - Masjid menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab yang penting dalam membangun peradaban modern.
- c. Pusat Dialog dan Persatuan - Masjid dapat menjadi ruang musyawarah untuk mempererat persaudaraan umat dan membangun peradaban yang inklusif.

2. Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan

- a. Pemberdayaan Ekonomi - Banyak masjid kini mengelola BMT (Baitul Mal wat Tamwil), koperasi, atau unit usaha kecil yang membantu kemandirian ekonomi jamaah.
- b. Pemberdayaan Sosial - Masjid dapat menggerakkan kegiatan sosial seperti beasiswa, pelatihan kerja, bimbingan keluarga, hingga layanan kesehatan.
- c. Pemberdayaan Generasi Muda - Melalui program kreatif, masjid bisa menjadi wadah pengembangan minat, bakat, dan kepemimpinan anak muda agar mereka siap menghadapi tantangan global.

3. Tantangan Masyarakat Modern dan Peran Masjid

- a. Sekularisme dan Materialisme - Masjid menjadi benteng spiritual agar umat tidak terjebak dalam hedonisme dan kehilangan arah hidup.
- b. Kemajuan Teknologi - Masjid bisa memanfaatkan media digital untuk dakwah, pendidikan online, dan penyebaran informasi positif.
- c. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi - Melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif, masjid berperan mengurangi ketimpangan sosial.
- d. Disrupsi Budaya Global - Masjid menjadi pusat penguatan identitas Islam yang tetap terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

BAB IV

KESIMPULAN

Masjid sejak masa Rasulullah SAW telah memiliki peran yang sangat strategis, bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat peradaban umat Islam. Sejarah mencatat bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, sosial, hingga budaya. Tradisi ini kemudian berlanjut pada masa kejayaan Islam, di mana masjid menjadi basis pengembangan ilmu pengetahuan dan lahirnya para cendekiawan besar.

Di Indonesia, keberadaan masjid yang tersebar hingga ratusan ribu jumlahnya memiliki potensi besar sebagai sarana pemberdayaan umat. Namun, pada prakteknya, fungsi masjid masih banyak terfokus pada aktivitas ritual. Padahal, masjid dapat dimaksimalkan untuk memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kualitas pendidikan, menggerakkan ekonomi berbasis jamaah, membina moral, serta menjadi ruang mediasi dan musyawarah dalam masyarakat.

Optimalisasi peran masjid menuntut adanya manajemen yang baik, dukungan teknologi, serta keterlibatan aktif generasi muda. Masjid juga perlu hadir sebagai benteng spiritual sekaligus motor penggerak perubahan sosial-ekonomi yang mampu menjawab tantangan modern seperti sekularisasi, kesenjangan sosial, dan disrupti budaya global.

Dengan demikian, masjid tidak hanya diposisikan sebagai simbol religiusitas, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Kehidupan umat Islam di era modern akan semakin kuat apabila masjid dapat kembali memainkan peran komprehensifnya dalam membangun peradaban yang berilmu, berakhlak, dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmeri. 2014. *Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural*. Vol. 22, No. 2 tahun 2014.
- Khikmawati N. 2020. *Pemberdayaan berbasis religi : Melihat fungsi masjid sebagai ruang religi, edukasi dan kultural di masjid Darussa'adah, Kota Bandung*. Vol. 2, No. 2 tahun 2020. PP. 203-224.
- Kurniawan S. 2014. *Masjid dalam lintasan sejarah umat islam*. Vol. 4, No. 2 tahun 2014. P. 170.
- Mauludi, Ibrahim M.S.S., Rifaid M., Thoha K.F.A. 2023. *Pemberdayaan ekonomi masyarakat islam berbasis (studi kasus pemberdayaan yatim masjid Ar-Rahmah Surabaya)*. Vol. 22, No. 1 tahun 2023. PP. 1-12.
- Nata A. 2021. *Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan islam*. Vol. 10, No.3. tahun 2021. P. 414.
- Nurjamilah C. 2016. *Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam perspektif dakwah nabi Saw*. Vol. 1, No. 1 tahun 2016. PP. 93-119.
- Sewang. A. 2017. *Sejarah peradaban islam*. P.3. Wineka media, Malang.
- Sudawarman B.N. *Peran dan potensi masjid fadhillah lowokwaru,malang dalam pembangunan masyarakat pada bidang ekonomi*. Vol. 16, No.2 September 2017. P.104.